



Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 1 Tentang Benda-Benda Langit Melalui Model Pembelajaran *Direct Instruction*

**Cecep Maman Hermawan¹, Okta Rosfiani², Maryatih³, Imam Jalalludin⁴,
Anida Rachmawati⁵, Muhammad Hanif Aulia^{6*}**

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesian | c.mamanhermawan@umj.ac.id¹,

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesian | okta.rosfiani@umj.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesian | jalalludinimam26@gmail.com⁴

PAI, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesian | annidarachma1502@gmail.com⁵

PAI, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesian | hanifmuhammad463@gmail.com^{6*}

Correspondence Author*

Abstract

The purpose of the study was to improve student learning outcomes, therefore researchers applied the Direct Instruction model in science education which was applied to grade 1 SDN Kebagusan 05. The problem in this study is the low academic achievement of students in grade 1 of SDN Kebagusan 05 Pasar Minggu District in the Field of Natural Sciences. One of the factors causing low student ability is that the learning model used tends to make students passive and less interested. This research is a classroom action research using a cycle system, where each cycle consists of four stages with a total of 31 students, each cycle consists of intervention planning, implementation, observation and reflection. From the results of the first cycle activities, 21 students obtained more than 65 points or 67.7% of 31 students, while 10 students obtained less than 65 points or 32.3% of 31 students. The results of the second cycle operation showed that 29 students or 93.5% of 31 students obtained grades above 65 students, while 2 students obtained grades below 65 points or 6.5% of 31 students. Thus, it can be concluded that the application of the Direct Instruction model can improve the learning outcomes of grade 1 students of SDN Kebagusan 05.

Keywords: *Direct Instruction, Learning Outcomes, Science*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu peneliti menerapkan model Direct Instruction dalam pendidikan IPA yang diterapkan pada kelas 1 SDN

Kebagusan 05. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi akademik dari para siswa di kelas 1 SDN Kebagusan 05 Kecamatan Pasar Minggu Bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa adalah model pembelajaran yang digunakan cenderung menjadikan siswa pasif dan kurang tertarik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan sistem siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang, setiap siklus terdiri dari perencanaan intervensi, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil kegiatan siklus I, diperoleh 21 siswa lebih dari 65 poin atau 67,7% dari 31 siswa, sedangkan 10 siswa memperoleh kurang dari 65 poin atau 32,3% dari 31 siswa. Hasil operasi siklus II menunjukkan 29 siswa atau 93,5% dari 31 siswa memperoleh nilai di atas 65 siswa, sedangkan 2 siswa memperoleh nilai di bawah 65 poin atau 6,5% dari 31 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Direct Instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Kebagusan 05.

Kata kunci: Direct Instruction, Hasil Belajar, IPA

Pendahuluan

Model pembelajaran langsung atau biasa disebut juga *Direct Instruction (DI)* dan dikenal juga dengan model demonstrasi merupakan salah satu dari macam-macam model pembelajaran. Model pembelajaran langsung mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar. 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Anggraini et al., 2023). Model DI merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Yang dimaksud dengan pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Abd Haris, 2020).

Strategi pembelajaran *Direct Instruction (DI)* merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* yang berguna untuk membantu siswa dalam mempelajari dan menguasai ketrampilan dasar, ketrampilan kompleks serta pengetahuan deklaratif, fokus utama dari pembelajaran model *direct instruction* ini adalah adanya pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Model pembelajaran ini membutuhkan keaktifan, kelihaian, ketrampilan dan kreatifitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai subyek didik. (Nur Salim, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA pada kelas 1 SDN kebagusan 05 belum mencapai hasil yang optimal, hal ini dibuktikan masih rendahnya perolehan skor tes formatif, masih rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan berbagai faktor yang berkaitan dalam proses pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, metode mengajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana maupun materi pembelajaran.

Berdasarkan nilai akhir siswa pada ulangan harian menunjukkan bahwa nilai perolehan siswa pada pelajaran IPA sangat rendah. Nilai yang di peroleh pada materi mengenal berbagai benda langit pada pra siklus, nilai siswa di atas KKM hanya 12 siswa dari 31 siswa, atau sama dengan 38,70%, sedangkan nilai siswa yang di bawah KKM ada 19 siswa, atau sama dengan 61.29%. Dengan kondisi nilai tersebut guru sebagai peneliti merasa pembelajaran IPA pada materi benda langit di Kelas 1 kurang berhasil, padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SDN Kebagusan 05 untuk mata pelajaran IPA adalah 65 sehingga perlu ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran (Rosfiani et al., 2019; Rosfiani et al., 2018).

Oleh karena itu, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran yang didesain dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan menggunakan media gambar dan video pembelajaran. *Direct instruction* merupakan model yang bersifat teacher centered dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang berstruktur baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Salah satu keunggulan dari model ini adalah adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru (Syukur et al., 2023). Kontrol dan arahan guru diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menegaskan peran inti selama memberi instruksi, dan meminimalisir jumlah percakapan siswa yang tidak berorientasi akademik (Dewi et al., 2023). Hal ini sangat cocok dengan karakter peserta didik yang masih duduk di kelas 1 SD di mana siswanya belum memiliki penalaran tinggi.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, alternatif pemecahan dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam perbaikan ini adalah untuk mengetahui penyebab siswa yang tidak mampu memahami materi tentang benda langit, untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA kelas 1 tentang benda langit dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran direct instruction.

Manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan khasanah kajian keilmuan tentang penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. 2) Membangun semangat dan motivasi siswa untuk belajar, mampu memahami materi yang pelajaran IPA yang diajarkan. 3) Siswa dapat menguasai konsep yang dipelajari dan tidak verbalisme. 4) Dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPA. 5) Guru memiliki gambaran tentang pembelajaran IPA yang efektif dalam membangun pemahaman dan prestasi belajar siswa. 6) Guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas sekaligus mencari solusi pemecahannya. 7) Sebagai rujukan ilmiah untuk menyusun program pembelajaran pada tahap berikutnya. 8) Dapat dijadikan sebagai refrensi ilmiah bagi sekolah dalam pembelajaran IPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan system siklus dengan model Kemmis dan McTaggart, yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi,

dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas. Dikatakan demikian, karena proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran. (Herawati, et. all, 2011)

Subjek penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah siswa siswi kelas 1 SDN Kebagusan 05, dengan jumlah siswa 31 anak, yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 9 perempuan. Tempat penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SDN Kebagusan 05, Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi dan kemajuan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, pada saat guru menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Pra-Siklus

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat rencana pembelajaran, membuat lembar pengamatan, menyiapkan bahan dan sumber pembelajaran, membuat evaluasi, membuat lembar kerja dan menentukan teman sejawat yang akan mengobservasi aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Ketika pembelajaran berlangsung, Pada 15 menit pertama sudah terlihat ada satu siswa yang mencolek teman untuk diajak ngobrol siswa tersebut terus mengganggu teman temannya yang sedang belajar. Dimenit ke 30 saya mencoba untuk mendekatkan siswa tersebut, seraya berkata “Rizki ...! Coba perhatikan penjelasan Ibu nak...!” Rizki sambil cengengesan menatap saya dan berhenti mengganggu temannya, namun saya tau dia masih penasaran untuk mengelitik teman di sampingnya.

Pada saat menit ke 30 saya sedang menerangkan tiba-tiba ada dua orang anak yang meminta izin ke kamar mandi, namun saya teringat ada seorang anak yang izin ke kamar mandi yang belum kembali.

c. Tahap Refleksi

Pada prasiklus ini, didapatkan informasi mengenai aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Kebagusan 05. Informasi mengenai hasil belajar peserta didik didapatkan dari hasil ulangan harian yang dilakukan. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 12 siswa dari 31 siswa atau sama dengan 38.70%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum

adalah 19 siswa dari 31 siswa atau sama dengan 61.29%, ini berarti guru mengalami kegagalan pada kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran pra siklus.

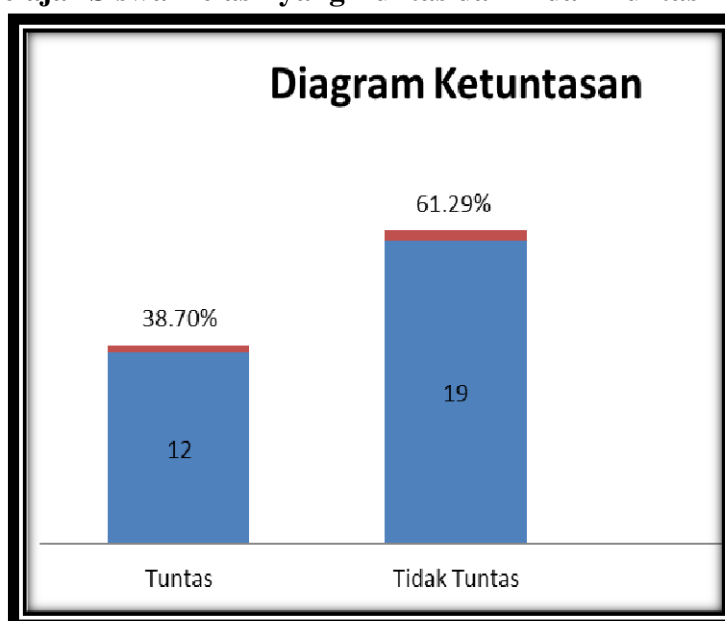
Berdasarkan hasil analisis hasil pra siklus peneliti mendapat informasi nilai siswa kelas I seperti tercantum dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Kelas I Pra Siklus

Kriteria	Perolehan	Persentase
Tuntas	12	32,70%
Tidak Tuntas	19	61,29%
Total		100.00%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dikemukakan bahwa ketercapaian hasil pembelajaran siswa masih banyak yang belum tercapai. Sebanyak 61,29% siswa tidak tuntas, sedangkan yang sudah tuntas baru 38,70% dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara hasil belajar siswa yang tuntas dengan yang tidak tuntas dapat digambar pada grafik berikut.

Diagram 4.1
Hasil Belajar Siswa Kelas I yang Tuntas dan Tidak Tuntas Pra Siklus



Hasil refleksi pada pembelajaran awal pra siklus menemukan hal-hal berikut ini:

- Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi siswa yang pandai.
- Penelitian dilanjutkan dalam perbaikan pembelajaran siklus 1 melalui proses perbaikan pembelajaran dan perubahan metode pembelajaran.

Selain temuan di atas ada beberapa temuan lain seperti pada pelaksanaan evaluasi akhir/tugas individu sebaiknya guru lebih mengkondisikan kelas dan memotivasi siswa, agar seluruh siswa siap untuk menyelesaikan tugas dan tercipta situasi kelas yang tenang sehingga mereka dapat berkonsentrasi lebih baik. Dalam masalah ini maka peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I.

Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan siklus I menggunakan kelas 1 SDN kebagusan 05 yang diampu oleh peneliti sendiri, sedangkan guru kelas III ibu Wiwin Setiasih bertindak sebagai kolaborator. Perbaikan pembelajaran Siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit yang dilakukan di kelas I dengan jumlah peserta didik 31 siswa pada hari Senin tanggal 12 Maret 2018. Langkah-langkah dalam siklus I dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Penekanan perencanaan disini adalah menyiapkan peserta didik berada pada suasana semangat dan antusias belajar, Sehingga lebih membawa motivasi dan konsentrasi terhadap materi pelajaran IPA yang sedang dibahas atau dipelajari agar mendapatkan hasil belajar yang diinginkan, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi model pembelajaran Direct Instructio, menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, menyiapkan lembar kerja, menyiapkan lembar soal yang digunakan pada akhir pembelajaran sebagai tes formatif.

b. Tahap Pelaksanaan

Fase pertama, pembelajaran Direct Instruction dalam mata pelajaran IPA pada siklus I ini adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran.

Fase kedua, yaitu mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan, guru menyajikan informasi secara bertahap selangkah demi selangkah sesuai struktur dan urutan yang benar, guru bersama siswa mendefinisikan pengertian benda langit.

Fase ketiga, yaitu guru memberikan bimbingan dan pelatihan awal agar siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sedang diajarkan, guru membimbing siswa untuk membuat kelompok.

Fase keempat, Kemudian guru mengecek pemahaman dan memberikan balikan (umpan balik).

Fase kelima, Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan yaitu mengerjakan tugas rumah menggambar benda langit pada siang hari dan malam hari.

c. Tahap Pengamatan

Dalam pengamatan ini, kolaborator mengamati jalannya proses pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Direck Instruction. Kolaborator yaitu guru mitra, melakukan pengamatan berdasarkan indikator pencapaian dalam penelitian ini. Pada setiap kegiatan, selama melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik cenderung memperhatikan dengan baik penjelasan guru mengenai materi benda langit. Namun

masih ada beberapa siswa yang mengobrol, mengganggu teman, keluar masuk kelas, mengantuk/melamun dan bermain. Masing-masing peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik dan penuh semangat. Namun kondisi kelas yang sangat panas menyebabkan peserta didik terlihat kurang nyaman. Lokasi kelas yang berada dilantai 2 menyebabkan kelas mendapat sinar matahari cukup panas sejak pagi sampai siang hari. Hal ini disebabkan kelas belum mempunyai gordena sehingga pancaran matahari full mengenai anak, terlihat anak-anak bermandikan keringat. Hal ini sedikit banyak mengganggu kenyamanan dan konsentrasi anak dalam belajar.

Diketahui tingkat ketuntasan guru dalam mengajar yaitu 90,48%, ketuntasan guru dalam melakukan kegiatan mengajar belum mencapai 100%, hal tersebut disebabkan belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan kognitif peserta didik pada siklus I peneliti juga melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 21 siswa dari 31 siswa atau sama dengan 67,74%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum adalah 10 siswa, dari 31 siswa atau sama dengan 32,26%.

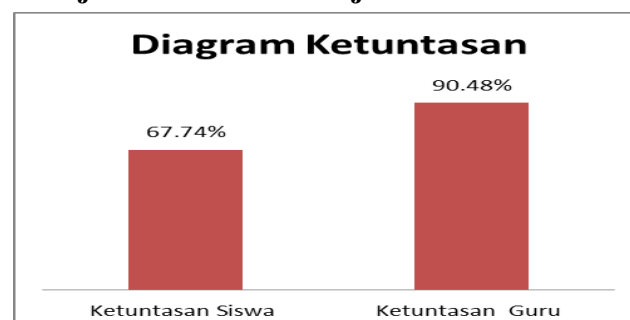
Berdasarkan analisis hasil perbaikan siklus I peneliti mendapat informasi nilai siswa kelas I seperti tercantum dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Prosentasi ketercapaian belajar Siklus I

Simpulan	Presentasi	Peserta
Ketuntasan Siswa	67.74%	21
Ketuntasan Guru	90,48%	1

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dikemukakan bahwa ketercapaian 67.74% siswa tuntas, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Sedangkan ketuntasan guru dalam mengajar sebesar 90,48%. Untuk lebih jelasnya, antara hasil belajar siswa yang tuntas dengan ketuntasan guru dalam mengajar dapat digambarkan pada grafik berikut.

Grafik 4.2
Diagram Hasil Belajar Siswa dan Kinerja Guru Kelas I Perbaikan Siklus I



Proses pembelajaran pada siklus I berlangsung cukup baik. Persentase rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I berada pada kriteria sedang dengan ketuntasan belajar mencapai 67,74%. Hal ini menunjukkan masih terdapat 32,26% dari jumlah seluruh siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan. Sedangkan ketuntasan guru dalam melakukan kegiatan mengajar adalah 90,48%. Walaupun sudah mengalami peningkatan, namun hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sehingga masih diperlukan adanya perbaikan pada proses pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran Direct Instruction pada siklus ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti dan guru berdiskusi dan menyimpulkan hal-hal yang masih kurang dalam siklus I dan perlu perbaikan adalah :

- 1) Model pembelajaran Direct Instruction menjadikan guru sebagai pusat dalam cara penyampaian materi, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada guru. Jika guru tidak tampak siap, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat. Akibatnya pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan tidak cukup kondusif.
- 2) Proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa peserta didik yang gaduh dan memerlukan pengarahan. Hal ini karena beberapa mereka ada yang bertipe hiperaktif sehingga perlu usaha untuk lebih menarik perhatian mereka pada pembelajaran, misalnya dengan penggunaan *media power point* dan *audio yang bagus*.
- 3) Dalam proses pembelajaran ditemukan hambatan berupa suasana yang kelas yang kurang kondusif, yaitu keadaan kelas yang panas dan silau sehingga perlu diatasi dengan penggunaan gordena (tirai penutup jendela) dan kipas angin
- 4) Pengkondisian waktu belum tertata dengan baik, sehingga peserta didik merasa batas waktu yang diberikan masih kurang.
- 5) Peneliti menganalisis hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi, apakah ada yang perlu dipertahankan dan diperbaiki atau tidak.
- 6) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk tindakan berikutnya.
- 7) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I

Perbaikan Pembelajaran Siklus II

a. Tahap Perencanaan

1. Meninjau kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil refleksi siklus I. Siklus ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Menyiapkan *media power point* dan penggunaan *media audio* yang bagus sehingga anak lebih tertarik dan lebih menyenangkan lagi belajar di kelas .
3. Menyiapkan lembar observasi (pengamatan)
4. Menyiapkan lembar soal yang digunakan pada akhir pembelajaran sebagai tes formatif yang berusaha mengaitkan materi yang didapat oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari. Lembar soal digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan model direct Istruktion pada siklus

II.

5. Menyiapkan lembar penilaian
 6. Memasang gordén tirai penutup jendela yang dapat menghalangi pancaran sinar matahari yang sangat panas demi mengkondisikan kelas yang nyaman.
- b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran. Dengan siklus II diharapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki di siklus II.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 19 Maret 2018 dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

1. Di awali dengan bernyanyi lagu bintang kejora dan ambilkan bulanku dengan menggunakan audio speaker yang bagus anak-anak antusias bernyanyi dengan menggoyangkan tangan dan badannya. Terlihat sekali keceriaan dan kepolosan mereka.
 2. Kemudian Peneliti menjelaskan materi pembelajaran dengan media power point, lalu peneliti mengajak anak-anak bermain tepuk.
 3. Kemudian siswa diajak memperagakan pengetahuan dan keterampilan dengan meminta beberapa anak maju ke depan kelas dan memperagakan bentuk-bentuk bulan dengan tangan nya.
 4. Peneliti juga memaksimalkan penggunaan alat peraga atau media pembelajaran berupa video.
 5. Dengan Tanya jawab siswa menyebutkan ciri-ciri benda langit di malam hari.
 6. Peneliti membimbing siswa untuk membuat kelompok.
 7. Peneliti mengecek pemahaman dan memberikan balikan (umpan balik). Peneliti mengulas kembali materi tentang benda-benda langit pada siang dan malam hari.
 8. Peneliti memberikan kesalahan untuk pelatihan lanjutan. Peneliti membagikan soal untuk dikerjakan siswa di kelas.
 9. Peneliti meminta siswa untuk menyampaikan kesannya mengenai pembelajaran mengenal benda-benda langit.
 10. Peneliti meminta siswa untuk mengerjakan tugas rumah menggambar benda langit pada siang hari dan malam hari.
 11. Pembelajaran ini diakhiri kembali dengan bernyanyi bersama-sama.
- c. Tahap Pengamatan

Hasil pengamatan pada perbaikan pembelajaran siklus II diperoleh kepercayaan diri yang tinggi pada siswa dapat membuat siswa berani bertanya maupun mengemukakan pendapat, siswa mulai memperhatikan penjelasan guru, guru sudah menggunakan media dengan maksimal dan guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Siswa aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan aktif dalam bertanya dan juga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Materi yang diberikan dapat dipahami oleh para siswa.

Diketahui tingkat ketuntasan guru dalam mengajar yaitu 100% (*Mastery Learning*). Hal tersebut disebabkan sudah maksimalnya penggunaan media pembelajaran yaitu sudah menggunakan media power point dan video pembelajaran.

Terlihat sekali antusias peserta didik ketika guru menggunakan media power point dan video pembelajaran, mereka menyimak informasi yang disampaikan guru dengan baik., sudah tidak ada lagi siswa/siswi yang mengobrol, mengantuk/melamun dan bermain. Rata-rata siswa merespon pertanyaan guru dengan baik, setiap siswa aktif dalam menyelesaikan lembar kerja yang dikerjakan secara kelompok dan setelah selesai mengerjakan evaluasi mereka dapat mengumpulkan hasil evaluasi sesuai dengan waktu yang disediakan

d. Tahap Refleksi

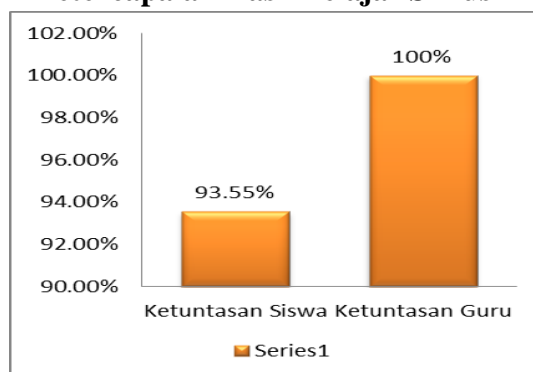
Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan kognitif peserta didik pada siklus II peneliti juga melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Siswa yang memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 29 siswa dari 31 siswa atau sama dengan 93,55%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum adalah 2 siswa dari 31 siswa atau sama dengan 6,45%.

Berdasarkan data di atas, tiap peserta didik mengalami peningkatan pada hasil belajar. Hal ini terjadi karena peserta didik tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan, Peserta didik menjalankan kerjasama dengan baik. Dimulai dari appersepsi seluruh peserta didik mengikuti pelajaran dengan gembira dan antusias. Semua ikut bernyanyi lagu bintang kejora dengan senang diiringi music dan sound yang bagus, Bahkan termasuk anak-anak yang tergolong hiperaktif pun bisa fokus dan antusias mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tabel 4.8
Prosentasi ketercapaian belajar Siklus II

Kriteria	Prosentse	Peserta
Ketuntasan Siswa	93,55%	29
Ketuntasan Guru	100%	1

Diagram 4.3
Ketercapaian Hasil Belajar Siklus II



Dari data di atas diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dan kinerja guru di siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini terbukti dengan perolehan

rata-rata hasil belajar sebesar 79,68. dengan ketuntasan belajar mencapai 93,55% dan kinerja guru mencapai 100%, hambatanpun sudah tidak ditemukan lagi.

Pada tahap ini peneliti mengadakan refleksi dengan guru mitra/kolaborator, hasil refleksi pada siklus II sebagai berikut :

- 1) Guru mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan kenyamanan dalam belajar. Ketika proses pembelajaran peserta didik gembira dan penuh antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. hal ini karena penyediaan media pembelajaran berupa audio power point dan
- 2) Peserta didik sudah dapat aktif dalam pengerjaan tugas kelompok.
- 3) Hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat.

1. Pra Siklus

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran pra siklus diperoleh data nilai siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 12 siswa dari 31 siswa atau sama dengan 38,70%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 19 siswa dari 31 siswa, atau sama dengan 61,29%, ini berarti guru mengalami kegagalan pada kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada pembelajaran Pra Siklus.

2. Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Pada siklus I, guru merubah model pembelajaran menggunakan model pembelajaran Direct Instruction. Nilai rata-rata hasil belajar siswa 67.90 dengan ketuntasan belajar 67.74% atau 21 siswa dari jumlah keseluruhan 31 siswa. Di siklus ini guru baru menggunakan media gambar sebagai alat peraga yang masih kurang menarik bagi anak – anak.

3. Perbaikan Pembelajaran Siklus II

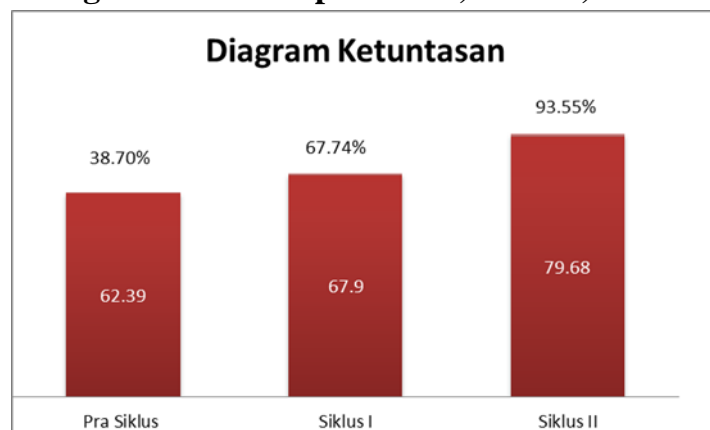
Pada siklus II, guru masih menggunakan model pembelajaran yang sama dengan siklus sebelumnya, hanya ada perubahan media yang digunakan yaitu penggunaan video pembelajaran dengan audio yang bagus dan penyajian materi dengan power point. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 79.68, dengan ketuntasan 93.55%. Sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus II ini. Hasil pengamatan data yang diperoleh selama proses pembelajaran didapat perbedaan antara pra siklus, siklus I dan siklus II. Terdapat sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan pada hasil belajarnya. Namun, terdapat 2 orang peserta didik yang mengalami peningkatan nilai tes hasil belajarnya akan tetapi nilai yang diperoleh tidak tuntas. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang belum bisa membaca sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab soal evaluasi.

Tabel 4.10
Perbandingan ketuntasan peserta didik pra siklus, siklus I dan siklus II

URAIAN	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
<i>Jumlah</i>	1934	2105	2470
<i>Rata-Rata</i>	62.39	67.90	79.68
<i>Skor Tertinggi</i>	88	92	100
<i>Skor Terendah</i>	35	37	50
<i>Jumah Siswa Tuntas</i>	12	21	29
<i>Persentase Ketuntasan</i>	38.70%	67.74%	93.55

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan pada hasil belajarnya. Namun, terdapat 2 orang peserta didik yang mengalami peningkatan nilai tes hasil belajarnya akan tetapi nilai yang diperoleh tidak tuntas. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang belum bisa membaca sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab soal evaluasi.

Diagram 4.4
Perbandingan ketuntasan pra siklus, siklus I, siklus II



Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa setiap siklus dari prasiklus sampai siklus berikutnya mengalami peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal. Ini menunjukkan model pembelajaran direct Instruction dengan bantuan alat peraga power point dan video pembelajaran tepat digunakan pada materi pokok benda langit di kelas 1 SDN Kebagusan 05.

Pembahasan Direct Instruction (Pembelajaran secara Langsung)

Pembelajaran langsung merupakan model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru tentang konsep atau keterampilan siswa yang diikuti dengan meminta siswa menguji pemahamannya dengan melakukan latihan di bawah bimbingan guru (dikendalikan latihan)

dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan seorang guru. (C. E. Joyce B, Weil M., 2011)

Biasanya instruksi langsung berfokus pada pencapaian target pengajaran dengan memberikan keterampilan pelatihan yang erat kaitannya dengan sasaran dalam model pembelajaran ini guru memberikan kombinasi fakta dan konsep dalam suatu matriks atau bentuk susunan lainnya seperti peta rinci atau hierarki (Noorhapizah et al., 2023). Sebagai strategi pengajaran, pengajaran langsung biasanya berfokus pada pencapaian target pembelajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang erat kaitannya dengan sasaran. Pelatihan yang diberikan biasanya berkisar pada modul-modul kecil dimana guru mengarahkan proses pengajaran tergantung pada keterampilan yang diperoleh, menyediakan serangkaian prosedur yang sejalan dengan target pengajaran dan menetapkan yang sesuai lingkungan (Darmiyati & Novitawati, 2023). Tujuan utama dari strategi pengajaran langsung adalah untuk mencapai tingkat penguasaan bersama siswa sebelum belajar keterampilan baru. (N. Kinder. D., Kubina R., 2005)

Strategi pengajaran langsung bergantung pada pendekatan perilaku di mana instruksi diberikan secara eksplisit dan secara berurutan ketika keterampilan akan dipelajari, atau model pembelajaran disajikan tanpa interupsi. Literatur pendidikan khusus telah menemukan instruksi eksplisit dan langsung lebih efektif siswa dengan ketidakmampuan belajar. (F. S. Din, 2000)

Melakukan penelitian tentang model pengajaran langsung yang menunjukkan bahwa setelah membimbing, siswa memperoleh kemajuan yang signifikan dalam keterampilan matematika dasar mereka. Jadi, penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa kemampuan matematika di sekolah dasar (Gui & Akuba, 2023).

Kata itu model pembelajaran langsung dikembangkan khusus untuk meningkatkan proses belajar siswa, khususnya dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya sebagai keseluruhan dalam pengetahuan prosedural dan deklaratif. Pengetahuan adalah diajarkan secara bertahap. Kelebihan pengajaran langsung adalah dapat diterapkan secara efektif di kelas besar dan kecil, yang bisa digunakan untuk menekankan kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. itu model pembelajaran langsung tergantung pada refleksi guru kemampuan sehingga guru dapat terus mengevaluasi dan memperbaikinya. (Rosfiani, O., Akbar, M., 2019)

Kesimpulan

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran pra-siklus diperoleh data nilai siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 12 siswa dari 31 siswa atau sama dengan 38,70%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 19 siswa dari 31 siswa, atau sama dengan 61.29%, ini berarti guru mengalami kegagalan pada kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada pembelajaran Pra-Siklus.

Pada siklus I, guru merubah model pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Nilai rata-rata hasil belajar siswa 67.90 dengan ketuntasan belajar 67.74%

atau 21 siswa dari jumlah keseluruhan 31 siswa. Di siklus ini guru baru menggunakan media gambar sebagai alat peraga yang masih kurang menarik bagi anak – anak.

Pada siklus II, guru masih menggunakan model pembelajaran yang sama dengan siklus sebelumnya, hanya ada perubahan media yang digunakan yaitu penggunaan video pembelajaran dengan audio yang bagus dan penyajian materi dengan power point. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 79.68, dengan ketuntasan 93.55%. Sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus II ini.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dimulai dari perencanaan pembelajaran, perbaikan pembelajaran ke- 1, dan perbaikan pembelajaran ke-2 untuk mata pelajaran IPA di kelas I SDN Kebagusan 05, penulis dapat menarik kesimpulan, dan kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Materi mengenal berbagai benda langit di kelas I SDN Kebagusan 05 Pasar Minggu Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan model demonstrasi/ *Direct Instruction* bisa secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa, serta dapat meningkatkan kognitif dan keterlibatan siswa (Rosfiani et al., 2020), mampu mentransfer pengetahuan yang lebih baik dan efektif kepada siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar (Hermawan et al., 2020; Kuswiyanti et al., 2022).

Referensi

- Abd Haris, A. B. (2020). Implementasi Model Direct Interaction Dengan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PAI. *Al-Fikrah*, 23-37.
- Anggraini, A., Novalina, S., Putra, D., Sari, D., & Ilham, I. (2023). The Role of Principal As An Educator In Building A Religious Culture in Public Elementary School Number 12 Semabu District Tebo. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2 SE-Articles), 288–299. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.133>
- C. E. Joyce B, Weil M. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyati, D., & Novitawati, N. (2023). Development of a Project-Based Comprehensive Assessment Tool Model for Integrated Mathematics Learning in Elementary School Curriculum in Wetland Environments. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01 SE-Articles), 17–27. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.303>
- Dewi, R., Rahmawati, G. N., Alfin, J., & Nasiri, N. (2023). Implementation of Pancasila Students Profile through Establishment Values of Indonesian Folktale in Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2 SE-Articles), 323–330. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.139>
- F. S. Din. (2000). Direct Intruction in Remedial Math Intructions. *Natl. Forum Spec. Educ. J.*, vol. 9, 3-7.
- Gui, M. D., & Akuba, M. (2023). Analysis of Learning Difficulties in Class V Elementary School Science Material. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01 SE-Articles), 70–78. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.369>
- Herawati, et. all. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Yulia., & Lutfiana, V. (2020). The Effectiveness of Direct

- Instruction Model in Mathematics Subjects: A Classroom Action Research in Elementary School. *International Journal of Scientific & Technology Research* (2020), 9(4). <http://www.ijstr.org/final-print/apr2020/The-Effectiveness-Of-Direct-Instruction-Model-In-Mathematics-Subjects-A-Classroom-Action-Research-In-Elementary-School.pdf>
- Kuswiyanti, T. S., Achdiyat, I. P., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Batrisya. A. N., & Hermawan, I. N. (2022). The Efficacy of the Direct Instruction Approach for Teaching English to Fourth-Grade Students with Ordinal Numbers. *Proceedings of the 1st Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2022 (LEWIS 2022)*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/lewis-22/125988124>
- N. Kinder. D., Kubina R. (2005). Special Education and Direct Intruction. *J. Direct Instr.*, vol. 5, 1-36.
- Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. (2023). Effectiveness of the 'BANGKIT' Program to Support the Implementation of 'Merdeka' Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01 SE-Articles), 8–16. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.302>
- Nur Salim, M. N. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Melalui Strategi Direct Interaction. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 67-85.
- Rosfiani, O., Akbar, M., & Neolaka, A. (2018). The Effect of Learning Environment, Inquiry and Student Learning Interest on Student Social Studies Learning Assessment. *International Conference on Technology and Education Science (ICTES) 2018*. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.21-11-2018.2282251>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Sari, R. K., & Sintia Hastuti. (2020). *Improving Student Mathematics Achievements of Elementary School in 1st Grade Through Demonstration Models*. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3). <http://www.ijstr.org/final-print/mar2020/Improving-Student-Mathematics-Achievements-Of-Elementary-School-In-1st-Grade-Through-Demonstration-Models.pdf>
- Rosfiani, O., Ma'ruf., A., & Neolaka, A. (2019). Assessing Student Social Studies Learning: Effects of Learning Environment, Inquiry, and Student Learning Interest. *TARBIYA: Journal Of Education In Muslim Society*, 6(1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/11593>
- Syukur, A., Nata, A., Rosyada, D., & Suralaga, F. (2023). Learning Management of Islamic Religious Education (PAI) Based on Multiple Intelligences at SMA IT Insan Mandiri Cibubur. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1). <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.52>